

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, kehidupan tidak pernah terlepas dari karya sastra. Karya sastra memiliki hubungan erat dengan manusia, seperti filosofi, kebenaran, bahkan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai wujud atau hasil dari kebudayaan manusia. Segala interaksi manusia yang berkenaan dengan interaksi sosial akibat dari masalah sosial tercakup dalam lingkaran kebudayaan. Oleh karena itu, hubungan antara sastra dengan kebudayaan dapat berjalan secara berdampingan seiring dengan perlakuan masyarakat sebagai pemberlaku ataupun penikmat sastra, baik secara aktif maupun pasif.

Kebudayaan dapat dijadikan tolak ukur seberapa besar upaya manusia berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Pada dasarnya, kebudayaan masih dijadikan sebagai upaya untuk menanggapi berbagai persoalan di masyarakat. Hal ini tentu berkenaan dengan budaya yang memfasilitasi manusia dalam hal berinteraksi, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, bahkan dijadikan media untuk mencari petunjuk tentang suatu persoalan. Secara garis besar, kebudayaan masih digunakan manusia secara efektif dengan sifatnya yang dinamis, yang mana suatu kebudayaan dapat dikatakan berkembang atau tidaknya bergantung pada cara masyarakat memperlakukan kebudayaan secara aktif ataupun pasif.

Kebudayaan membentuk visi manusia tentang masa depan. Tanpa adanya perekat budaya, masyarakat akan menjadi kacau balau. Tanpa dimensi budaya,

pembangunan akan kehilangan ruhnya (Mahbub ul Haaq dalam Ayu dan Sudikan, 2004: 5). Budaya adalah sebuah konstruksi sosial, tidak terbentuk secara tiba-tiba, tidak ada batas-batas yang tegas, terbentuk dari berbagai unsur. Oleh karena itu, suatu kebudayaan dapat mengikat kehidupan sosial melalui pranata-pranata yang mengatur jalannya kualitas hidup manusia. Selain itu, kebudayaan juga dapat mengilhami proses hidup dan pembangunan norma manusia ke depannya.

Begitu banyaknya bentuk kebudayaan yang tersebar di seluruh Indonesia menimbulkan terbentuknya berbagai macam suku, ras, agama, bahasa, keyakinan, kebiasaan, bahkan keanekaragaman sikap yang masing-masing punya keunikan. Hal ini tentu melatarbelakangi adanya pengkajian sastra yang dinilai sangat menarik. Beberapa cara sastra menyuarakan kebudayaan ataupun kejayaannya adalah dengan melibatkan media. Berbicara mengenai media, proses penyebaran sastra pada umumnya melalui lisan. Tradisi lisan dinilai sangat efektif dalam hal penyebaran sebuah kebudayaan, itulah sebabnya muncul tradisi lisan atau sastra lisan.

Sesungguhnya, sastra lisan sangatlah banyak di nusantara, hanya saja belum diketahui secara maksimal oleh khayalak banyak dikarenakan faktor penyebarannya yang masih dinilai minim. Hal itu terjadi dikarenakan masih sedikit yang mau meneliti ataupun mendokumentasikan secara baik dan rapi. Banyak manfaat karya sastra yang ternyata bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai tolak ukur memahami alam, masyarakat, lingkungan, bahkan dunia. Dalam sebuah karya sastra, mampu mengajak manusia untuk mewujudkan suatu gagasan berupa ungkapan, renungan penjelajahan waktu, bahkan sebuah cita-cita masa lampau

untuk masa sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai bentuk pewarisan dan harta sebuah kebudayaan dalam suatu masa.

Sastra lisan adalah bentuk dari peninggalan kebudayaan suatu masa yang diturunkan atau disebarkan secara turun-temurun oleh rakyatnya sehingga abadi dan terkenal hingga memengaruhi pola pikir, kebudayaan, dan sistem bermasyarakat suatu daerah. Secara tidak sadar, sastra lisan juga turut memengaruhi kebiasaan atau adat suatu masyarakat dalam menangani suatu masalah. Hal ini digunakan sebagai salah satu respon yang kuat akibat adanya pakem-pakem tertentu di wilayah tersebut. Sastra lisan tentu tidak terlepas dari adanya objek yang diceritakan, entah itu berupa perseorangan, unsur keagamaan, kepercayaan, maupun jejak petilasan sejarah. Oleh karena itu, sastra lisan kerap disebut folklor. Folklor adalah bentuk kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang tersebar dan diwariskan secara leluri.

Folklor didefinisikan oleh Danandjaya (1991: 2) sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Berdasarkan pendapat tersebut, folklor artinya bentuk suatu kebudayaan yang lahir di masyarakat, kemudian dijadikan identitas kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan turun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut yang di dalamnya mengandung pesan, nilai, identitas, dan fungsi yang sedikit banyak telah memengaruhi roda kebudayaan masyarakatnya. Sebuah folklor tidak dapat dipungkiri dapat menjadi pemengaruh jalannya sistem kebudayaan dan kehidupan

masyarakat, baik dalam cara berpikir, tindakan, identitas sosial, maupun perkembangan karakter masyarakatnya. Adapun folklor di Indonesia memiliki beberapa bentuk, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat yang meliputi mite, legenda, dan dongeng, dan nyanyian rakyat.

Legenda merupakan salah satu bagian dari folklor yang berisi cerita kepunyaan suatu masyarakat yang dipercaya pada zaman dahulu benar-benar terjadi dan menyisakan pengaruh besar bagi identitas sosial masyarakatnya, dan dijadikan sebagai sejarah kolektif meski tersebar dalam beberapa versi. Hal ini senada dengan pendapat Danandjaya (1991: 66), yang mengatakan bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Masyarakat yang memiliki legenda di tempatnya tentu yakin bahwa cerita itu pernah terjadi dan benar adanya. Keberadaan legenda dalam suatu masyarakat tentu memiliki manfaat terkait pengambilan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi manusia. Berkenaan dengan makna legenda bagi para penggemar, pendukung, maupun penelusurnya, maka dirasa perlu adanya suatu kajian atau analisis yang berkaitan dengan legenda-legenda yang ternyata masih dikenal dan diwariskan agar tetap hidup dan dilestarikan suatu masyarakat tertentu.

Legenda “Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung” adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang sampai saat ini masih hidup dan dikenal oleh masyarakat di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Legenda tersebut merupakan legenda perseorangan yang di dalamnya memuat cerita tentang

tokoh-tokoh yang dipercaya masyarakat bahwa keberadaan dan cerita hidupnya benar-benar pernah terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya situs makam keramat “Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung”. Tokoh ini merupakan putri dari Raden Husen (Adipati Terung sekaligus Patih Majapahit) yang merupakan adik dari Raden Patah (Sultan Demak). Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung memiliki beberapa nama lain, yaitu Raden Ayu Putri Sundari Cempokowati, Dewi Sekar Arum, Raden Ayu Putri Pecattondo Terung. Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung juga dikenal sebagai putri yang memangku pisau dari Raden Mahdum Ibrahim atau dikenal sebagai Sunan Bonang; putra dari Sunan Ampel. Berdasarkan legenda setempat, tokoh Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung dikenal sebagai putri cantik yang rela dibunuh oleh ayahnya sendiri untuk membuktikan diri bahwa ia tidak bersalah. Tak dapat dipungkiri bahwa tokoh Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung menjadi simbol penegak kejujuran di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Legenda Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung memiliki gambaran perilaku, kehidupan sosial, fungsi, serta nilai-nilai yang bermanfaat cukup besar bagi pembaca maupun masyarakat setempat. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menggali lebih jauh mengenai fungsi dan nilai moral yang terkandung pada keseluruhan legenda Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung.

Bartens (2004: 139) menyebutkan bahwa nilai selalu memiliki konotasi positif. Dalam artian bahwa aspek nilai adalah suatu elemen yang menarik karena berkaitan dengan aspek yang dicari, disenangi, disukai, diinginkan, dan diharapkan. Legenda *tutur tinular* Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung dirasa memiliki kandungan fungsi dan nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan sosial dan penanaman

prinsip manusia. Fungsi berkaitan dengan peranannya dalam masyarakat terkait dengan adanya legenda. Sedangkan nilai moral merupakan ajaran tentang perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan sebagai pembimbing tingkah laku, batin, dan kehidupan. Nilai moral ini dapat diambil dari sudut pandang sebuah cerita atau pembaca.

Adanya fungsi dan nilai moral yang terkandung dalam legenda *tutur tinular* “Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung” dirasa akan memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat setempat maupun pemerhati dan pembacanya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia selalu berdampingan dengan berbagai norma-norma, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang mengatur pola hidup mereka. Tanpa adanya norma, nilai, dan tata aturan, manusia akan hancur dan bertindak seenaknya sendiri layaknya manusia amoral. Salah satu pengontrol tingkah laku batin jiwa manusia adalah adanya kaidah sosial yang berhubungan dengan pendidikan moral masyarakat secara kolektif, seperti legenda Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung yang dapat diambil fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan.

Keunikan legenda Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung merupakan identitas dari salah satu daerah di wilayah Sidoarjo. Penelitian ini dinilai sangat penting keberadaannya karena tidak banyak orang yang menggali lebih dalam terkait informasi maupun kajian tentang legenda Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung. Generasi milenial saat ini dinilai kurang peka terhadap keberadaan situs sejarah di daerahnya. Mereka kurang mengapresiasi sastra di daerahnya, baik menggali informasi lebih dalam maupun membaca kitab sejarah yang terkait.

Masyarakat Krian dinilai banyak yang kurang paham bahkan cenderung acuh tak acuh mengenai cerita rakyat di daerahnya. Keberadaan legenda ini dinilai sangat bagus bagi identitas masyarakat di daerahnya sekaligus sebagai bentuk gambaran fenomena budaya masyarakat Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat dapat mengetahui, mempelajari, dan melestarikan kebudayaan mereka dengan baik berdasarkan cara mereka memperlakukan sastra lisan secara turun-temurun. Melalui penelitian ini, sangat diharapkan dapat diketahui telaah kajian folklor yang mencakup fungsi dan nilai moral pada legenda Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung agar dapat diketahui, diselami, dan diaplikasikan oleh masyarakat pemiliknya maupun masyarakat secara luas.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ditemukan 2 (dua) masalah yang muncul dalam penelitian ini. Kedua masalah tersebut, yaitu:

1. Bagaimanakah fungsi legenda *tutur tinular* Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung di Desa Terung Wetan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimanakah nilai moral legenda *tutur tinular* Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung di Desa Terung Wetan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul, dihasilkan 2 (dua) tujuan terkait penelitian ini. Tujuan-tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan fungsi legenda *tutur tinular* Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung di Desa Terung Wetan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan nilai moral legenda *tutur tinular* Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung di Desa Terung Wetan, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat penelitian, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut uraian manfaat penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan kelilmuan sastra lisan di Indonesia, khususnya pada cerita prosa rakyat berjenis legenda. Penelitian ini dapat diambil manfaatnya terkait kebenaran cerita, fungsi, dan nilai moral dalam legenda *tutur tinular* Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo hingga memberikan pengaruh yang baik dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk kajian folklor berikutnya, sekaligus untuk memperbanyak koleksi penelitian sastra lisan di Indonesia, khususnya di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu wadah untuk menambah wawasan peneliti untuk mematangkan pemahaman, memperdalam teori, dan mengembangkan ilmu sastra lisan seperti folklor,

khususnya mengenai telaah kajian struktur, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, serta bermanfaat untuk pengajaran nilai moral bagi masyarakat luas, terutama pada Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, penelitian itu dapat dimanfaatkan oleh penelitian pengembangan kebudayaan agar situs bersejarah dapat dikembangkan pengakuan dan keterungkapannya kepada masyarakat luas. Penelitian ini juga dapat digunakan mahasiswa dan para pegiat sastra lisan dalam menambah minat baca seputar apresiasi karya sastra terutama pada kajian fungsi dan nilai moral.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa asumsi yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan melakukan percobaan dalam penelitian. Bahwa cerita Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung bersifat folklor lisan yang masuk dalam kategori legenda perseorangan sebab tokoh yang ada diyakini benar-benar terjadi pada zaman dahulu dan diwariskan ceritanya oleh masyarakat dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Masyarakat pemilik legenda masih ada yang melestarikan cerita Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung dan menjaga situs pemakaman dengan sangat baik.

Penelitian cerita Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung akan ditelaah dari segi fungsi dan nilai moral. Melalui telaah ini, peneliti akan mengetahui fungsi dan nilai-nilai moral cerita yang sebenarnya. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengetahui seberapa besar masyarakat antusias untuk melestarikan dan merawat cerita dan situs Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung.

Cerita Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung memiliki banyak nilai moral yang berguna bagi perkembangan identitas sosial dan pengontrol tingkah laku batin jiwa masyarakat, baik pemilik cerita, pendukung cerita, maupun pembaca cerita. Seluruh cerita yang memiliki hubungan dengan legenda tokoh Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung dinilai memiliki pengaruh besar bagi pembentuk nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan, seperti sikap tawaduk antara anak pada orang tua, kesetiaan, perjuangan, *amanah*, jujur, dan sebagainya. Nilai-nilai moral yang dialami masyarakat setempat membuat adanya penerapan filosofi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Definisi Operasional

Peneliti akan mengemukakan beberapa definisi operasional guna menghindari adanya kesalahpahaman terkait adanya istilah-istilah yang muncul atau tertulis dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Folklor

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1991: 2).

b. Legenda

Legenda merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda

bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (Danandjaya, 1991: 66).

c. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah suatu bentuk karya yang proses penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Endraswara, 2011: 151). Sastra lisan dekat dengan peradaban manusia yang berisi nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan maupun pengaruh perkembangan budaya masyarakat.

d. Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung

Legenda Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung merupakan warisan budaya yang masih ada di Desa Terung Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo hingga saat ini. Dalam legenda tersebut, Raden Ayu Putri Ontjat Tandha Wurung adalah putri dari Raden Husen (Adipati Terung sekaligus Patih Majapahit) yang merupakan adik dari Raden Patah (Sultan Demak). Tokoh tersebut dianggap sebagai penggerak kejujuran masyarakat Desa Terung karena pengabdian rela dibunuh oleh ayahnya untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah. Nama Pecattondo Terung adalah sebuah gelar yang diberikan oleh Raden Husen selaku Adipati Pecattondo Terung.

e. Desa Terung Wetan

Desa Terung Wetan adalah sebuah nama desa di Jawa Timur yang ada di Kabupaten Sidoarjo dan berada pada wilayah Kecamatan Krian. Pada zaman dahulu, Desa Terung Wetan dan Terung Kulon adalah satu kesatuan yang bernama Kadipaten Terung. Adapun Terung adalah salah satu daerah Pecattondo yang merupakan wilayah pemerintahan zaman Majapahit.

f. Fungsi Legenda

Fungsi adalah sebuah tolak ukur suatu hal terhadap peranannya dalam kebudayaan atau kehidupan manusia. Sebuah sastra lisan pasti memiliki nilai fungsi dalam proses pengembangan kehidupan masyarakat pemiliknya. Menurut Willian R. Bascom (dalam Sudikan, 2015: 151) sastra lisan memiliki empat fungsi, yaitu, (1) sebagai bentuk hiburan; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak-anak; dan (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

g. Nilai Moral

Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2011: 7). Nilai moral adalah nilai berharga yang menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam suatu golongan masyarakat, yang berkenaan dengan akhlak, perilaku, batin, jiwa, dan norma-norma dalam masyarakat.